TL5731

P/ Dr. Ramos Horta
Representante do CNRM

Dili, 16 Maret 1997.-

Kepada
Yth.: BAPAK PRESIDEN RI
DI-
JAKARTA.-

Dengan hormat.

Sudah 21 tahun, Timor Timur dinyatakan menjadi bahagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selama 21 tahun itu, di satu sisi, Indonesia menegaskan bahwa, Integrasi telah selesai, dan, karenanya, tidak dapat diganggu gugat lagi. Sedangkan di sisi lain, sebagian besar Rakyat Timor Timur dan Komunitas Internasional memandang Integrasi ini sebagai agresi terbuka terhadap kedaulatan Bangsa Timor Timur, sekaligus merupakan bukti pemerkosaan - terhadap Resolusi Majelis Umum PBB 1514 (XV) Tahun 1960. Oleh karena itu, mereka mengambil sikap menolak Integrasi Timor Timur dengan Indonesia.

Dua sikap yang saling berlawanan secara diametral ini, telah membonceng penderitaan lahir-bathin Rakyat Timor Timur selama 21 tahun Integrasi ini.

Kami tidak tahu, sampai kapan kenyataan pahit ini dapat melilit Rakyat Timor Timur, karena perjuangan masih terus berlangsung.

Dalam kondisi dilematis seperti inilah, rasa tanggung jawab moral-politik kami sebagai pemimpin rakyat tergugah untuk melayangkan sepucuk surat ini ke hadapan Bapak Presiden. Maksud surat ini, tidak lain, ialah menyampaikan kepada Bapak Presiden sejumlah informasi serta keinginan Rakyat Timor Timur. Data dan keinginan mana dapat diharapkan menjadi bahan masukan yang amat berarti kepada Pemerintah RI, khususnya Bapak Presiden, dalam proses mengupayakan penyelesaian masalah Timor Timur yang adil, komprehensif dan dapat diterima secara internasional.

Adapun data dan keinginan Rakyat Timor Timur tersebut, adalah sebagaimana kami sampaikan berikut ini :

1. Sepanjang apa yang kami ketahui bahwa, pada zaman sebelum Integrasi, partai FRETILIN merupakan kekuatan politik paling dominan di Timor Timur - sekalipun ke 4 (empat) par-

tai (UDT .....///

tai (UDT, APODETI, KOTA dan TRABALHISTA) bergabung menjadi satu kekuatan saja - sebab mayoritas Rakyat Timor Timor bersimpati kepada dan mendukung FRETILIN.

Rakyat bersimpati dan mendukung FRETILIN, bukan karena janjinya yang indah-indah, melainkan karena konsep politiknya yang memperjuangkan dan membela kemerdekaan penuh bagi Bangsa Timor Timur.

Kita sering menyatakan dengan lantang bahwa, dengan bergabungnya UDT, APODETI, KOTA dan TRABALHISTA, otomatis ke 4 (empat) kekuatan politik itu menjadi terbesar (mayoritas). Kalau begitu, Bapak Presiden, kami tidak mengerti, bagaimana FRETILIN seorang diri mampu melibas ke 4 (empat) kekuatan politik tersebut, sehingga sejumlah pemimpin, pendukung dan simpatisannya mengungsi ke dalam wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Kecuali itu, kami pun tidak dapat memahami pula, mengapa selama 21 tahun ini, Indonesia, UDT, APODETI, KOTA dan - TRABALHISTA tidak berhasil menjinakkan FRETILIN atau Kelompok nasionalis yang membela kemerdekaan Timor Timur, malahan semakin digebuk, semakin bertambah kuat.

Terus terang saja Bapak Presiden, sebagai orang Timor Timur yang secara terus-menerus mengikuti, dan, karenanya, paling tahu tentang situasi dan kondisi politik di Timor Timur, jujur kami mengakui bahwa,andaikata Rakyat Timor Timur diberi kesempatan memilih secara bebas tanpa campur tangan pihak ketiga, jelas Timor Timur tidak dapat berintegrasi dengan Indonesia, melainkan merdeka sendiri, lepas dari Indonesia dan Portugal.

2. Ditinjau dari semua segi, berani kami nyatakan di hadapan Bapak Presiden bahwa, Integrasi Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan produk INVASI MILITER INDONESIA ke dalam wilayah Timor Timur pada tahun 1975.

Banyak indikator sensitif yang dapat digunakan untuk - membuktikan hal itu. Tetapi, yang paling menonjol dan sulit - kalau tidak dapat dikatakan mustahil - dibantah, ialah Integrasi itu jadi setelah pasukan ABRI berada di dan menguasai Timor Timur. Kalau Integrasi itu, benar-benar merupakan pilihan Rakyat Timor Timur, seharusnya, Integrasi itu jadi dulu, baru institusi formal Indonesia seperti ABRI masuk ke Timor Timur. Itupun ada batas-

batas ....///

batasnya.

3. Integrasi, berarti 2 (dua) sisi sarung yang tadinya terpisah, disambung menjadi satu. Begitulah kira-kira dongen orang-orang tua dan leluhur kami.
Sekadar untuk melengkapi definisi sederhana tersebut bahwa, kalau integrasi, maka di dalam penyatuan itu, unsur saling isi-mengisi; unsur saling lengkap-melengkapi; dan, tentu saja, unsur saling memberi dan menerima merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan.

Karena dasarnya, adalah invasi, maka di dalam Integrasi Timor Timur dengan Indonesia ini, nuansa dan atau cakrawala aspek-aspek tadi, hampir tidak pernah terasa terjadi di dalam kehidupan Rakyat Timor Timur. Yang ada hanyalah: kekerasan, penggusuran nilai dan lain semacamnya, kemudian kita mencoba menyadarkan kembali rakyat dengan - membangun...membangun...membangun, tetapi rakyat bilang kebebasan, kemerdekaan, identitas, harga diri, harkat dan martabat saya tidak dapat anda beli dengan pembangunan.

Betapa tidak, Bapak Presiden, setelah Timor Timur dinyatakan menjadi bahagian dari Indonesia, tugas utama yang diemban Indonesia di Timor Timur, bukanlah menjadi peneg ah yang dapat mendamaikan dan menyatukan semua kelompok sosial-politik yang sedang berseteru. Di samping itu, Indonesia juga tidak lagi menghormati dan melanjutkan politik dekolonisasi yang pernah dirintis dan ditinggalkan Portugal. Yang dilakukannya, adalah proses integrasi sosial, integrasi politik, integrasi ekonomi, integrasi ideologis dan kultural dengan cara :

a. Menggusur terlebih dahulu, hampir semua nilai yang telah mapan dalam kehidupan Rakyat Timor Timur, baik itu dalam bidang socio-politik, socio-ekonomis, socio-kultural, socio-religi dan socio-ideologis.
Sebagai contoh, kami sengaja mengangkat beberapa hal di sini, yaitu :
- <u>Dalam bidang socio-politik:</u>
Begitu kota Dili jatuh, Pemerintah Indonesia langsung saja membentuk institusi pemerintahan daerah di Timor Timur yang 100% mengacu pada pola yang berlaku di Indonesia. Sedangkan pola yang pernah ditinggalkan pihak Portugis dan telah berlaku mapan selama 450 tahun dibuang begitu saja. Kongkritnya, pejabat

Bupati ....///

Gubernur dan Bupati KDH, pada zaman kolonial, diangkat langsung oleh yang berwewenang (tidak melalui pemilihan). Pada zaman Integrasi, memang benar, Gubernur dan Bupati-bupati pertama diangkat, tetapi setelah itu, semuanya diorbitkan melalui pemilihan yang penuh dengan unsur rekayasa, di mana, lebih banyak faktor pertimbangan senang dan tidak senang serta faktor pertimbangan politik Integrasi lebih banyak menentukan.

Di samping itu, pada zaman kolonial Portugis, mulai dari Propinsi hingga Desa/Kelurahan, Gubernur, Bupati, Camat dan Kepala Desa/lurah benar-benar menjadi Penguasa Tunggal. Setelah Integrasi, Di samping pejabat-pejabat itu, ada lagi Muspida, Tripika, Tripedes, di mana tampaknya Panglima/Dan Rem, Dan Dim, Dan Ramil dan Babinsa lebih berkuasa, sehingga Rakyat Tidak tahu harus layal ke mana, kadang-kadang terpaksa melayani 2 (dua) patron atau salah satu saja, tetapi sama-sama padat resiko.

Berikutnya, setelah Integrasi, dalam bidang legislatif, Pemerintah Indonesia langsung membentuk Dewan-dewan Perwakilan Rakyat di Tingkat Propinsi dan Kabupaten yang sama sekali tidak sejalan dengan apa yang pernah berlaku di Timor Timur pada zaman kolonial. Dalam hal ini, tidak jarang, terdapat anggota DPRD yang tidak dipilih oleh Rakyat, tetapi jatuh begitu saja dari langit. Di Desa juga dibentuk LKMD dan LMD. Lembaga ala luar yang sama sekali tidak pernah dikenal Rakyat Timor Timur.

Nama-nama institusi pemerintahan langsung diganti dengan nama-nama atau istilah-istilah Indonesia. Kelihatannya sepele, tetapi secara pisikologis besar sekali pengarusnya.

Yang paling ironis, ialah Pemerintah Indonesia tidak pernah menunjukkan kemauan baiknya dalam arti yang sesungguhnya untuk memanfaatkan/mempertahankan Aparat Pemerintahan yang pernah ditinggalkan Portugis, malahan dibiarkan begitu saja, sehingga hampir semuanya memilih berimigrasi ke luar, daripada tinggal dan membangun Integrasi.

- Dalam bidang socio-ekonomi:

Begitu tiba di Timor Timur, ibarat tamu yang baru ketok pintu, kontan saja menyatakan mata uang Escudo tidak berlaku ....///

berlaku lagi, dan, sebagai gantinya Rupiah segera di edarkan dan diperlakukan. Akibatnya, orang yang sudah miskin tambah miskin. Dan, lebih celaka lagi, orang/ badan-badan hukum, termasuk dalam hal ini, Gereja Katolik dan Raja-raja, pejabat-pejabat dan birokrat, Perusahaan-perusahaan dan lain sebagainya yang pada zaman kolonial merupakan kaum bermodal, terpaksa harus gulung tikar/ikat pinggang, bahkan kembali menjadi - papa (miskin) dan belajar merangkak dari paling bawah.

Kecuali itu, produk-produk lokal, seperti kopi, harganya ditekan menjadi sangat kecil, sementara barang-barang manufactur yang datang dari Jakarta, Surabaya, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia dinaikkan menjadi tinggi.

Kayu Cendana, yang merupakan tanaman primadona yang di masa silam pernah mengharumkan nama pulau-pulau kecil di bagian timur Indonesia, termasuk dalam hal ini, Timor Timur, dikikis habis hingga akar-akarnya.

Dalam pemtelian kopi dan cendana dari rakyat (kami tidak bicara tentang pemasarannya), kepercayaan diberikan kepada perusahaan besar seperti PT Denok HI dan Gunung Kijang. Salah satu aspek monopoli yang turut merusak harga produk lokal, dan, juga turut memiskinkan rakyat Timor Timur.

Memang benar, banyak uang yang dikirim Bapak Presiden ke Timor Timur untuk membangun saudara-saudaranya (Rakyat Timor Timur asli), tetapi bersamaan itu pula, mengalir ke sini orang dan perusahaan-perusahaan besar dan kecil yang tidak atau kurang memiliki komitmen terhadap kepentingan Negara, sehingga terkesan uang yang datang dari luar Timor Timur, uang yang mengalir kembali ke luar Timor Timur.

Terus terang saja, Bapak Presiden, saat ini, di Timor Timur, Pejabat-pejabat, PNS, pimpro dan benpro - terutama di Kanwil-kanwil atau instansi Vertikal lainnya - hampir 100% dipegang oleh pendatang. Di toko-toko, jarang kita temukan wajah-wajah Timor Timur. Yang kita temukan di sana hanyalah rambut-rambut halus, kalau ada yang kriting, pasti dariNTT. Tenaga-tenaga kerja di pro

yek.proyek...///

yek-proyek fisik, hampir semuanya datang dari luar, sementara tenaga lokal menganggur.

Bagaimana mungkin Timor Timur cepat maju?

Sesuatu yang sesungguhnya tidak pernah kami lihat pada zaman Portugis, walaupun Portugal itu kolonialis tulen.

- Dalam bidang socio-kultural :

Integrasi ini meskipun dasarnya, adalah invasi, namun kalau kita mau merebut hati rakyat agar berpaling dan mendukung Integrasi, kita harus menghormati adat-istiadat atau kultur masyarakat Timor Timur. Menurut kami, itulah yang terpenting di antara yang penting.

Ternyata, yang kita lakukan selama 21 tahun ini, ialah Regulos (Raja-raja) dilupakan, kalau kita tidak berani mengatakan dibuang atau tidak dihormati lagi. Kepala-kepala Desa dan tokoh-tokoh tradisional karismatik lainnya, yang kebanyakan berasal dari alur ninggrat, kita pangkas dan dibuang, lalu, kita orbitkan yang baru yang tangannya berdarah; mungkin dulunya jadi mandor entah apalagi.

Pada zaman kolonial, Raja-raja, Kepala-kepala Desa mempunyai/menyimpan Bendera Portugis, trompet atau gendang (tambor) di istana/rumahnya, sebagai simbol kebesaran dan kebanggaannya sebagai pemimpin tradisional yang disegani. Sekarang, embel-embel itu sudah tidak - ada lagi pada penguasa-penguasa tradisonal tersebut.

Itulah, Bapak Presiden, masalah pokok yang sebenarnya menjadi sumber kekecewaan rakyat Timor Timur saat ini.

- Dalam bidang socio-religi :

Pada zaman Portugis, peranan Gereja Katolik dalam Struktur politik/kenegaraan sangat jelas. Gereja bertindak sebagai penasehat aktif dari pemerintah. Ini, tentu saja, karena peranan agama Katolik sebagai Agama Negara.

Pada zaman Integrasi, meskipun kami di Timor Timur biasa menyebut 3 (tiga) pilar, yaitu Pemerintah, ABRI dan Gereja Katolik, namun dalam praktek pelaksanaan sehari-hari terkesan Gereja kurang diperhitungkan.

Selain itu, dalam kehidupan beragama, sepertinya kurang ada unsur toleransi, di mana sering terjadi peristiwa

pelecehan...///

pelecehan terhadap nilai-nilai agama Katolik.

- Dalam bidang socio-ideologis:

Rakyat Timor Timur tidak pernah kenal Pancasila dalam arti formal, meskipun dalam praktek kehidupan hakat Timor Timur terdapat nilai-nilai yang sudah ada dalam Pancasila itu.

Setelah Integrasi, kita langsung memperkenalkan dan berusaha agar dihayatidan diamalkan oleh Rakyat Timor Timur.

Semuanya berjalan baik-baik saja, tetapi yang menjadi masalah aktualisasi nilai-nilai Pancasila itu sendiri sangat jauh menyimpang. Biasanya hal itu datang dari diri para pejabat atau aparat itu sendiri.

Bapak Presiden, itulah hal-hal yang kami nyatakan sebagai penggusuran nilai di Timor Timur.

Dengan menguak itu semua, bukan maksud kami mengatakan kepada Bapak Presiden bahwa, nilai-nilai yang ada di Timor Timur - terutama yang sudah usang - tidak dapat diganti. Yang hendak kami utarakan kepada Bapak dengan bahasa ini, adalah perubahan itu penting dan perlu dilakukan - karena itulah hakekat dari dinamisme dan kemajuan - tetapi perubahan itu harus diusahakan secara gradual, tidak secara pukul rata dan satu kali dilakukan pada saat rakyat belum siap untuk itu.

Akhir dari argumen kami pada bagian ini bahwa, karena penggusuran ini, Rakyat Timor Timur merasa kehilangan identitas pada batas-batas tertentu.

b. Setelah atau sambil berjalan praktek penggusuran nilai nilai tadi, Pemerintah Indonesia mulai membangun Rakyat Timor Timur dalam semua segi kehidupan.

Sebagai ilustrasi, kita melihat bahwa :

- Dalam bidang Pendidikan:

Selama Integrasi, kita telah berhasil mencetak lebih dari 600 orang sarjada dalam berbagai disiplin ilmu, sementara ratusan lainnya sedang berusaha menyelesaikan studynya.

Di ampin itu, Pemerintah juga membangun sarana dan prasarana pendidikan di seluruh wilayah Timor Timur. Yang paling pantas diacungkan jempol, ialah bantuan atau pemberian bea siswa kepada putera-putera daerah.

- Dalam....///

- Dalam bidang kesehatan:

Kita telah membangun pusat-pusat pelayanan kesehatan masyarakat seperti : RS, PUSKESMAS, PUSKESMAS - PEMBANTU di seluruh pelosok daerah disertai dengan penyediaan tenaga medis dan para medis, penyediaan obat-obatan dan lain sebagainya.

- Dalam bidang ekonomi :

Kita telah membangun sarana dan pra-sarana perekonomian seperti : pasar, los-pasar, KUD-KUD, pusat pusat transaksi moneter (perbankan), pusat-pusat perbelanjaan (toko-toko, super-market dll), jalan-jalan. Di samping itu, kita juga memberikan bantuan ternak sapi, kerbau, kambing, unggas dan sebagainya kepada rakyat.

Di daerah-daerah pertanian, kita membangun bendungan air dan irigasi, membuka lahan pertanian baru, memberikan bantuan traktor dan lain sebagainya.

- Dalam bidang Agama :

Kita membangun tempat-tempat peribadatan. Memberikan jaminan kepada rakyat untuk bebas memilih dan memeluk agamanya sesuai dengan keyakinannya.

Kita juga memberi kesempatan kepada tenaga-tenaga muda untuk berpendidikan dan menjadi missionaris atau imam di daerah ini.

- Dalam bidang komunikasi dan informasi/Penerangan:

Kita telah membangun Kantor dan atau pusat-pusat telekomunikasi seperti : Kantor telkom, Pos dan Giro, Wartel-wartel, Stasion TV, Radio di Dili maupun di daerah-daerah. Di samping itu, kita juga membangun sarana dan prasaran penerangan, yaitu pusat perlistrikan beserta jaringan-jaringannya.

- Dalam bidang peningkatan kesejahteraan sosial:

Kita juga telah membangun pusat-pusat pemukiman beserta sarana dan pra-sarana pendukungnya.

Tetapi, Bapak Presiden, siapakah sebenarnya yang lebih banyak mendapatkan keberuntungan dari semua rejiki ini?

Terus terang saja Bapak Presiden, yang lebih banyak mengambil manfaat dari berbagai kegiatan pembangunan ini, adalah kaum pendatang, sebagaimana telah kami utarakan sebelumnya, dan, tentu saja sedikit dari Rakyat Timor

Timur..../

yang kebetulan duduk dalam lingkaran kekuasaan dan atau menjadi PNS/Pengusaha.

Sebagai bukti, kami jelaskan sebagai berikut :

- Dalam bidang pendidikan :

  Sarjana putera daerah telah banyak, tetapi kurang didayagunakan.

  Kebanyakan sarjana putera daerah, karena alasan politis atau karena alasan kantong, terpaksa jalan di tempat atau tidak dapat berkembang karirnya. Sedikit dari sarjana putera daerah yang beruntung, paling tinggi hanya bisa jadi Bupati, Sekwilda, Kepala Biro, Kepala Dinas, Kepala Bagian/seksi, Pimpro, Benpro dan jabatan-jabatan lainnya, itupun hampir seluruhnya di lingkungan Pemerintah Daerah dan instansi-instansi daerah.
  Sementara sarjana-sarjana dan perwira-perwira pendatan, yang hampir memonopoli semua kedudukan, baik di lingkungan Pemda, terutama di lingkungan instansi vertikal dan ABRI di Timor Timur.

- Di bidang Kesehatan :

  Seperti kami katakan tadi bahwa, kita membangun pusat pusat pelayanan kesehatan hampir di semua tempat di Timor Timur, tetapi hampir setiap hari puluhan bahkan ratusan orang Timor Timur yang meninggal karena sakit. Salah satu sebabnya, karena di pusat-pusat pelayanan kesehatan itu tidak atau kurang ada persediaan obat-obatan. Obat-obatan itu, adanya di Apotek-apotek.
  Sesuatu hal yang kami tidak pernah lihat dan alami pada zaman kolonial.

- Dalam bidang ekonomi :

  Hasil pembangunan dalam bidang ini juga, lebih banyak dinikmati oleh kaum pendatang, yaitu pengusaha, PNS/ Anggota ABRI dan keluarganya, transmigrasi formal dan non-formal, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

- Dalam bidang Agama:

  Pembangunan dalam bidang agama, juga membawa implikasi berupa pembenturan-pembenturan antar umat beragama.

- Dalam bidang Komunikasi dan informasi/penerangan:

  Juga yang lebih banyak mengambil manfaatnya, adalah

kelompok ....///

kelompok pendatang.

- Dalam bidang peningkatan kesejahteraan sosial :

  Di pusat-pusat pemukiman (perumnas-perumnas) yang telah dibangun, jarang kita temukan muka orang Timor - Timur. Yang ada di sana, hampir seluruhnya muka-muka dari luar Timor Timur.

c. Di samping penggusuran nilai dan profil pembangunan sebagaimana telah kami uraikan di muka, hal lain yang membuat Rakyat Timor Timur sadar dan melakukan pemberontakan atau menolak Integrasi, adalah penggunaan security approach yang berlebihan terhadap rakyat.
Dengan penggunaan kekerasan ini oleh Aparat keamanan, maka belasan ribu penduduk Timor Timur yang telah hengkang ke luar negeri; tidak sedikit yang cacad dan lari ke hutan melakukan perlawanan; dan, lebih dari itu semua, untuk sementara diduga lebih dari 200 ribu jiwa yang melayang.
Bapak Presiden memberi Amnesti kepada mereka yang ada di hutan supaya menyerah baik-baik, tetapi setiap kali menyerah, mereka langsung hilang begitu saja (tidak semuanya, tapi mayoritas).
Ada orang bicara kritis sedikit saja langsung diburu, ditangkap, disiksa, dan, pada akhirnya, kebanyakan dari mereka hilang tanpa jejak hingga saat ini.

Lalu bagaimana mungkin kita mempunyai keberanian untuk menuduh FRETILIN sebagai pembunuh darah dingin?
Menurut kami, kalau FRETILIN membunuh, memang tidak dapat dibenarkan, tetapi dalam batas-batas tertentu seperti nya mereka benarjuga, karena mereka belum matang, dan, tentu saja karena kondisi politik memaksa mereka melakukan itu semua. Kita, sebagai bangsa yang telah dewasa; yang mengenal lebih baik nilai-nilai kemanusiaan; dan, bangsa religius Pancasilais melakukan seperti itu, kesannya memang tidak manusiawi, dan, pantas pelaku-pelakunya dihukum.

4. Demikianlah Bapak Presiden, apa yang dapat kami haturkan pada hari ini. Kami yakin sampai detik-detik ini, belum ada orang Timor Timur seberani kami untuk berbicara begitu terbuka kepada Bapak Presiden.
Sudah barang tentu, penyampaikan kami ini mengundang resiko, tetapi bagi kami hal itu tidaklah menjadi masalah, karena kami adalah pemimpin Rakyat Timor Timur yang harus berani...///

rus berani berbicara, berjuang dan berani mengambil resiko demi masa depan Rakyat dan Daerah Timor Timur. Sejarah pernah mengajarkan kepada kami, hanya - orang-orang berani dan kuatlah dapat berdoa dalam - sejarah.

Bapak Presiden yang kami hormati.

Untuk melengkapi data dan keinginan Rakyat Timor Timur itu, di halaman kaki ini, perkenankan kami menghaturkan ke hadapan Bapak Presiden usul tentang penyelesaian masalah Timor Timur, yang tidak lepas dari kondisi riil sebagaimana telah kami uraikan di muka.

Adapun usul tersebut adalah sebagai berikut:

a. Karena mayoritas Rakyat Timor Timur menghendaki diadakannya REFERENDUM, maka diusulkan kepada Bapak kiranya berkenan menyetujui diadakannya REFERENDUM di Timor Timur, sebagai pelaksanaan Hak Penentuan nasib sendiri Rakyat Timor Timur;

b. Sebagai syarat diadakannya REFERENDUM, kami juga menyampaikan beberapa usul pelengkap sebagai berikut :
   - Mengizinkan ditempatkannya 1 (satu) komisi internasional di Timor Timur, yang berfungsi menyapkan, mengatur, mengawasi dan mengamankan jalannya REFErendum. Di dalam komisi internasional ini, duduk juga wakil-wakil dari Pemerintah Indonesia, Portugal, semua faksi yang bertikai di Timor Timur dan wakil-wakil lembaga internasional serta negara negara lain;
   - Dibebaskannya semua tahanan politik Timot Timur yang sedang menjalani hukuman di pelbagai rumah tahanan di seluruh Indonesia;
   - Ditariknya pasukan Indonesia dari Timor Timur, setelah ditempatkan pasukan internasional;
   - Dihentikannya arus transmigrasi penduduk ke Timor Timur;
   - Memberi kebebasan dan kesempatan kepada pimpinan partai FRETILIN, UDT, APODETI, KOTA dan TRABALHISTA, Gereja Katolik dan semua pihak untuk berunding;
   - Menjamin keselamatan semua pemimpin politik Timor Timur, sekaligus menghentikan segera semua bentuk kekerasan oleh Aparat Keamanan terhadap Rakyat;

Demikian ...../////

Demikian apa yang dapat kami sampaikan kepada Bapak Presiden, semoga mendapat tanggapan positif.

Terima kasih disertai doa dan kiranya Bapak Presiden tetap diberi kesehatan dan kekuatan lahir-bathin dalam memimpin Bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik.-

Hormat kami,

FRANCISCO LOPES DE CARVALHO.-
Sekretaris Komite Regional
APODETI di Ainaro.

OSCAR LUCIO GONCALVES
Sekretaris Komite Regional
APODETI di ATsabe.

Tembusan :

Disampaikan dengan hormat KPD.:

1. YM. Tuan SEKJEN PBB di New York;
2. YM. Tuan Presiden Portugal di Lisabon;
3. YM. Tuan Menteri Luar Negeri Portugal di Lisabon;
4. Yth. Bapak Menlu RI di Jakarta;
5. YM. Bapak Uskup Diosis Dili;
6. Pertinggal.